

PEMIKIRAN EKOLOGIS PADA PETANI KOPI DALAM KAWASAN HUTAN KONSERVASI DI DESA TIWINGAN BARU KABUPATEN BANJAR

Aaqilah Larasati¹, Ismar Hamid¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Aaqilah Larasati

aaqilahlarasati2@gmail.com

Keywords:

Agroforestry; environmental ethics; ecofeminism; sustainable development

DOI:

<https://doi.org/10.20527/huma.v3i2.215>

Article History:

Received: December 14, 2023

Accepted: March 26, 2024

ABSTRACT

The agroforestry model has ecological values, where it is practiced by farmers in Tiwingan Baru Village, Banjar Regency. This research used qualitative methods, and a phenomenological research design. The research subjects were coffee farmers in Tiwingan Baru Village. The research data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results showed that coffee farmers in Tiwingan Baru Village implemented agroforestry farming practices supported by ecological thinking, so as to maintain the sustainability of the forest ecosystem of Tiwingan Baru Village. The agroforestry model practiced by the community manifests the environmental ethics of ecofeminism, which prioritizes care and compassion for nature. In terms of the concept of sustainable development, the forest management practices are able to: 1) maintain forest cover and avoid agricultural commodities that are bad for the ecosystem, so that the threat of deforestation can be avoided; 2) become a stable source of income for the community because the coffee commodity cultivated is an important commodity and is sustainable to the next generation; and, 3) raise awareness of the importance of institutional formation that supports the socio-economic processes of the community. The model of forest management through coffee agroforestry implemented by the community in Tiwingan Baru Village needs to be protected and sustained through strategic policies and empowerment programs. Furthermore, it is important that the forest management model is replicated elsewhere as a model of equitable and sustainable forest management.

ABSTRAK

Model agroforestry identik dengan nilai-nilai ekologis, di mana model tersebut dipraktikkan oleh petani di Desa Tiwingan Baru Kabupaten Banjar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan desain penelitian fenomenologi. Subjek penelitian adalah petani kopi di Desa Tiwingan Baru. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan pendokumentasian. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kopi Desa Tiwingan Baru menerapkan praktik pertanian agroforestri yang ditopang pemikiran ekologis, sehingga mampu menjaga keberlanjutan ekosistem hutan Desa Tiwingan Baru. Model agroforestri yang dipraktikkan masyarakat memanifestasikan etika lingkungan hidup ekofeminisme, yakni mengedepankan kepedulian dan kasih sayang terhadap alam. Ditinjau dari konsep *sustainable development*, maka praktik pengelolaan hutan tersebut mampu: 1) menjaga tutupan hutan dan menghindari komoditas pertanian yang buruk bagi ekosistem, sehingga ancaman deforestasi dapat dihindari; 2) menjadi sumber pendapatan yang stabil bagi masyarakat sebab komoditi kopi yang dibudidayakan merupakan komoditi penting dan bersifat berkelanjutan hingga ke generasi selanjutnya; dan, 3) menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pembentukan kelembagaan yang mendukung proses sosial ekonomi masyarakat. Model pengelolaan hutan melalui agroforestri kopi yang diimplementasikan masyarakat di Desa Tiwingan Baru perlu dilindungi dan ditopang keberlanjutannya melalui kebijakan strategis dan program-program pemberdayaan. Selanjutnya, model pengelolaan hutan tersebut penting direplikasi di tempat lain sebagai model pengelolaan hutan yang adil dan berkelanjutan.

How to Cite:

Larasati, A., & Hamid, I. (2024). Pemikiran Ekologis pada Petani Kopi dalam Kawasan Hutan Konservasi di Desa Tiwingan Baru Kabupaten Banjar. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(2), 132-144. <https://doi.org/10.20527/huma.v3i2.215>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu minuman yang dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Tidak diketahui pasti bagaimana sejarah minuman ini ditemukan. Legenda Khalid's Goat mengisahkan tentang kambing gembala Khalid yang memakan sebuah beri yang tidak diketahui namanya, yang membuat kambing terjaga sepanjang malam. Masyarakat eropa kemudian menyebutnya dengan "*bitter invention of satan*" atau "penemuan kepahitan dari setan" ([National Coffee Association, 2024](#)). Seiring berkembangnya zaman kopi menjadi tanaman yang dibudidayakan atau menjadi tanaman pertanian, termasuk di Indonesia. Kalimantan Selatan juga memiliki pertanian kopi, namun belum masif dikembangkan oleh masyarakat.

Ketika mendengar istilah pertanian, yang terkenal dan awam adalah pertanian dengan pola tanam monokultur, yakni suatu sistem pertanian yang menanam hanya satu jenis tanaman pada suatu lahan pertanian. Sistem pertanian monokultur bukan merupakan sebuah praktik pertanian yang berkelanjutan karena berdampak pada penurunan kualitas tanah ([Nguyen et al., 2020](#); [Junaidi et al., 2021](#)). Pertanian kopi sendiri memiliki kecenderungan pola tanam yang berbeda, hingga cocok untuk model agroforestri. Agroforestri adalah salah satu bentuk penggunaan lahan secara multitajuk yang terdiri dari campuran pepohonan, semak, dengan tanaman semusim, yang biasanya disertai dengan ternak dalam satu bidang lahan ([Olivi et al., 2015](#); [Zahro et al., 2017](#)). Penerapan praktik agroforestri ditujukan untuk mengubah pola tanam pertanian yang tidak maksimal menjadi pertanian yang dapat berkelanjutan bagi ekosistem ([Sari et al., 2016](#); [González & Kröger, 2020](#)).

Praktik agroforestri ditemukan pada pertanian kopi di Desa Tiwingan Baru, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar. Secara historis, Pohon kopi yang tumbuh tidak dihiraukan oleh masyarakat desa sampai pada tahun 1970-an. Berawal dari kerusakan lahan komoditas yang dibudidayakan, masyarakat mulai melihat potensi lain yang bisa menjadi komoditas pengganti. Masyarakat melihat potensi yang terdapat pada hutan dan danau yang mengelilingi desa. Di danau ditemukan potensi penangkaran ikan dan di hutan terdapat pohon kopi yang bisa dikembangkan menjadi salah satu sumber ekonomi masyarakat. Sejak tahun 2019, kopi menjadi sebagai salah satu komoditas untuk pemenuhan ekonomi beberapa masyarakat yang mampu melihat potensi tersebut.

Berbagai penelitian terdahulu tentang kopi dominan berfokus pada aspek sosial ekonomi masyarakat, dan solusi berkaitan dengan isu konservasi lahan. ([Zahro et al., 2017](#)), mengemukakan bahwa kopi menjadi sebuah solusi untuk perubahan pola sosio ekonomi petani, dimana hasil panen yang didapatkan lebih banyak dan mampu bertahan lama. ([Waluyo & Nurlia, 2017](#)), mengemukakan bahwa pohon kopi dapat menjadi satu solusi untuk program restorasi gambut. Sedangkan ([Siahaan & Martauli, 2019](#); [Supatminingsih & Tahir, 2022](#); [Haris et al., 2023](#)), menyoroti potensi kewirausahaan produk kopi dikarenakan kopi merupakan sebuah produk pangan pokok yang diminati masyarakat, terkhususnya masyarakat Indonesia.

Penelitian-penelitian tersebut belum membahas mengenai pemikiran ekologis dan etika lingkungan hidup dalam praktik agroforestri kopi. Padahal sudah jelas bahwa pandangan, pemikiran, ataupun perilaku yang membawa dampak terhadap lingkungan

hidup tentunya mengandung pemikiran ekologis dan etika lingkungan hidup. ([González & Kröger, 2020](#); [Nguyen et al., 2020](#)), menyatakan bahwa praktik agroforestri dapat menjadi solusi bagi krisis kehutanan dunia yang berkelanjutan dan lebih ramah lingkungan. Maka dari itu, praktik agroforestri ini identik dengan nilai-nilai ekologis dan etika lingkungan hidup yang beraliran *deep environmental ethics*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran ekologis dan representasi etika lingkungan hidup pada petani kopi dalam kawasan hutan konservasi. Pemikiran ekologis merupakan sebuah penggambaran dari hubungan manusia dengan alam, yang juga mengandung moralitas manusia terhadap alam ([Keraf, 2010](#)). Sedangkan etika lingkungan hidup adalah sebuah refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan moral yang terkait dengan isu lingkungan hidup ([Keraf, 2010](#); [Lisnina & Hamid, 2023](#)). Secara spesifik, penelitian ini akan melihat praktik agroforestri kopi di Desa Tiwihan Baru dari sudut pandang *deep environmental ethics*, yakni pandangan yang memusatkan pada makhluk hidup seluruhnya, tidak hanya pada manusia ataupun organisme yang hidup, yang tujuannya untuk menuntaskan persoalan lingkungan hidup ([Keraf, 2010](#)).

Hasil penelitian ini merupakan referensi penting untuk memassifkan gerakan pertanian berkelanjutan. Pengarusutamaan pemikiran ekologis di bidang pertanian dan pengelolaan hutan untuk tujuan pertanian merupakan agenda penting dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

B. METODE

Penulis menggunakan metode kualitatif agar mampu menjelaskan secara rinci topik penelitian yang diangkat. Adapun design penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, yakni penelitian yang bertujuan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya ([Sugiyono, 2022](#)). Jenis penelitian fenomenologi digunakan agar penulis mampu melihat secara kritis setiap fenomena esensial yang ada pada petani kopi, terutama yang berkaitan dengan pemikiran ekologis dan etika lingkungan hidup. Penelitian ini bersifat deskriptif untuk menjelaskan secara rinci hasil penelitian. Subjek penelitian adalah petani kopi di Desa Tiwingan Baru, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara semiterstruktur, dan pendokumentasian. Informan terdiri dari 3 orang, yang merupakan petani kopi. Dalam observasi, penulis ikut pada berbagai aktivitas informan, yakni ikut ke hutan tempat pohon kopi tumbuh, melakukan aktivitas perawatan kopi bersama informan, dan lain-lain. Proses wawancara terjadi ketika informan beristirahat dan bersantai. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model interaktif, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi ([Miles et al., 2014](#); [Sugiyono, 2022](#)). Penelitian ini berlangsung selama 2 (dua) bulan, yakni bulan Juli sampai dengan bulan Agustus tahun 2023.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Histori Kopi di Desa Tiwingan Baru

Pohon kopi di Desa Tiwingan Baru merupakan peninggalan penjajahan Belanda, yakni telah ada sekitar tahun 1892. Dibuktikan dengan adanya penyewaan lahan ke Pemerintah Hindia Belanda oleh dua orang penyewa, yakni J.TH Knoblauch dan G Stout, pada tahun

26 November 1892 di Desa Pengaron Kabupaten Banjar ([Zakiri, 2023](#)). Desa Pengaron letaknya berdekatan dengan Desa Tiwingan Baru, maka tidak menutup kemungkinan bahwa ada penyebaran bibit kopi ke wilayah Desa Tiwingan Baru. Jarak Desa Pengaron dengan Bukit Matang Keladan di Desa Tiwingan Lama (dulunya menyatu dengan Desa Tiwingan Baru) hanya sekitar 40-50 kilometer. Sehingga sangat memungkinkan adanya penyebaran bibit dari Desa Pengaron ke Desa Tiwingan Baru.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, Pemerintah Hindia Belanda tidak ada aktivitas lagi di Indonesia. Hal ini tentunya meninggalkan perkebunan kopi di wilayah Kecamatan Pengaron dan Kecamatan Aranio, yang tidak terawat. Di Desa Tiwingan Baru tidak ada yang mengaku atau melihat proses penanaman pohon kopi, yang menjadi bukti pohon kopi yang ada adalah peninggalan Belanda. Bahkan masyarakat Desa Tiwingan Baru mengetahui bagaimana pemanfaatan pohon kopi di sekitar tahun 1970-an. Sebelum tahun 1970-an, bisa dikatakan masyarakat tidak mempedulikan keberadaan pohon kopi di Desa Tiwingan Baru. Hal tersebut menyebabkan mutasi atau perubahan pada buah yang dihasilkan. Gambar 1. Menunjukkan adanya perbedaan ukuran dan warna biji kopi yang dihasilkan.



Gambar 1. Perbedaan biji kopi Aranio dengan biji kopi Jawa
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Sejak tahun 1970-an, pohon kopi kembali diperhatikan oleh Masyarakat Desa Tiwingan Baru. Faktor penyebabnya adalah komoditi awal masyarakat yang mengalami kerusakan, yakni emas dan intan.

“Sebelum bendungan (Waduk Riam Kanan) dibangun, di masa lalu kami bertempat tinggal di pinggir sungai. Jenis pekerjaan kami (dahulu) menggali (sesuatu di dalam tanah), hasil yang didapatkan berupa emas dan intan. Tetapi pembangunan Waduk Riam Kanan membuat kedalaman air semakin tinggi...” (Informan Amarie, 2023)

Informan di atas menceritakan bahwa dulunya masyarakat mendulang emas dan intan. Namun setelah pembukaan bendungan waduk Riam Kanan tempat pendulangan menjadi banjir dan bagian dari Danau Riam Kanan. Sehingga masyarakat mulai

mencari potensi lain yang bisa menjadi komoditas pengganti. Salah satu yang menjadi perhatian masyarakat adalah potensi yang terdapat pada hutan dan danau yang mengelilingi desa. Di danau ditemukan potensi penangkaran ikan dan di hutan terdapat pohon kopi yang bisa dikembangkan menjadi salah satu sumber ekonomi masyarakat.

Pada awalnya masyarakat belum menjadikan kopi sebagai sumber ekonomi, tetapi hanya untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Adapun pendapatan ekonomi diperoleh dari pekerjaan serabutan, terutama menjadi tenaga bantu pada pekerjaan orang lain. Berkaitan dengan pohon kopi, masyarakat hanya melakukan peremajaan atau *trimming* (pemotongan). Peremajaan ini dilakukan agar pohon kopi dapat tumbuh dan berbuah dengan baik. Tidak ada penanaman pohon kopi baru yang dilakukan oleh masyarakat.

Setelah mengetahui potensi komoditas kopi, barulah masyarakat mulai mencoba menjadikan kopi sebagai sumber ekonomi. Dimulai pada tahun 2019, beberapa masyarakat (petani) telah menjadikan kopi sebagai salah satu komoditas yang bernilai ekonomi. Sampai sekarang, produk kopi olahan dari petani di Desa Tiwingan Baru sudah mulai dikenal luas dengan merek “Kopi Aranio”.

2. Kelompok Tani Hutan (KTH) Tunas Muda Desa Tiwingan Baru

Sebelum terbentuk Kelompok Tani Hutan (KTH), ditahun 2015 Pemerintah Desa Tiwingan Baru menginisiasi pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) dengan nama Bhina Sejahtera. Pembentukan BUM Desa Bhina Sejahtera ini bertujuan untuk memajukan sektor wisata Desa Tiwingan Baru, yaitu Ekowisata. Namun ketua BUM Desa Bhina Sejahtera yang sekarang menjabat sebagai ketua KTH melihat bahwa program-program BUM Desa tidak mampu memajukan agrikultur di Desa Tiwingan Baru. Selain itu, terjadi konflik antar anggota BUM Desa Bhina Sejahtera.

Pada tahun 2017 BumDes Bhina Sejahtera akhirnya dibubarkan. Setelahnya, berdirilah KTH Tunas Muda yang dinaungi oleh Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan. Pada tahap pendirian KTH Tunas Muda, ada beberapa kriteria penilaian yang diajukan oleh Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan kepada keanggotaan KTH Tunas Muda. Salah satu kriteria penting yang disyaratkan adalah aktivitas kelompok yang berkaitan dengan perlindungan ekologis dan inklusi sosial ([Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan, 2022](#)), sebagai berikut:

- a. Frekuensi pertemuan kelompok.
- b. Kehadiran anggota dalam pertemuan.
- c. Keikutsertaan anggota/pengurus dalam pendidikan dan latihan/kursus.
- d. Jenis usaha produktif kelompok bidang kehutanan (HR, Agroforestry, HHBK, AUK, penangkaran satwa, dan lain-lain).
- e. Membangun kerjasama dengan mitra (bidang permodalan, produksi, pemasaran, dan lain-lain).
- f. Aktivitas kelompok dalam melakukan rehabilitasi (rehabilitasi lahan kritis, turus jalan, kanan kiri sungai, dan lain-lain).
- g. Aktifitas kelompok dalam melakukan perlindungan dan pengamanan hutan (pencegahan illegal logging, perambatan hutan, pencegahan kebakaran hutan, pemasangan papan himbauan/larangan, dan lain-lain).

- h. Aktifitas kelompok dalam melakukan konservasi sumberdaya hutan (perlindungan mata air, penangkaran flora, penangkaran fauna, pemanfaatan jasa lingkungan, dan lain-lain).
- i. Aktifitas kelompok dalam melakukan kegiatan pembangunan lingkungan hidup dan kehutanan (rehabilitasi lahan kritis, pencegahan kebakaran hutan, perlindungan mata air, penangkaran flora/fauna, pemanfaatan jasa lingkungan, pengelolaan limbah/sampah, usaha daur ulang, pembuatan pupuk/produk ramah lingkungan).
- j. Perkembangan anggota kelompok saat pembentukan dibandingkan dengan saat penilaian.
- k. Pertambahan jenis usaha.
- l. Keterlibatan perempuan (*responsive gender*) dalam keanggotaan kelompok
- m. Modal awal kegiatan kelompok.
- n. Pembiayaan pengembangan usaha kelompok

Selain itu, terdapat pula kriteria penilaian dari prestasi kelompok ([Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan, 2022](#)), yang mencakup:

- a. Keikutsertaan anggota/pengurus kelompok sebagai fasilitator/narasumber pelatihan bidang kehutanan kepada masyarakat
- b. Penghargaan kelompok yang diperoleh di luar Lomba Wana Lestari

Berdasarkan penilaian dari Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan maka dikeluarkan Surat Keputusan mengenai pembentukan KTH Tunas Muda. Keterangan yang dihasilkan melalui penilaian kriteria di atas adalah jenis kegiatan yang berisikan agroforestri, pembibitan, dan HHBK, dengan luas wilayah kelola 150 Ha. Anggota KTH Tunas Muda berjumlah 23 orang, dengan beragam jenis pekerjaan di bidang pertanian dan peternakan, yakni petani kopi, petani karet, peternak sapi, dan buruh jasa ([Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan, 2022](#)).

Visi Kelompok Tani Hutan (KTH) Tunas Muda adalah “*Terwujudnya kemajuan sektor agrikultur Desa Tiwingan Baru melalui pengelolaan hutan yang lestari dan peningkatan kesejahteraan masyarakat*”. Adapun misi yang dicetuskan adalah: 1) Mengelola hutan dengan pola kehutanan berkelanjutan; 2) Menggaet *stakeholder* untuk mengembangkan pertanian secara berkelanjutan; dan, 3) Menghasilkan produk unggul dari pertanian guna memajukan perekonomian masyarakat. KTH Tunas Muda bertujuan melakukan pengelolaan hutan di Desa Tiwingan Baru lebih lestari dan mensejahterakan masyarakat agar menjadi warisan bagi generasi selanjutnya. Program kerja dari KTH Tunas Muda adalah pembibitan indukan pohon kopi, peternakan sapi semi-intensif, produk olahan kopi, dan wisata alam Bukit Batas. Program-program yang ditetapkan ini berkenaan dengan profesi masing-masing dari anggota KTH Tunas Muda. Hal tersebut mendorong praktik pemanfaatan hutan yang adil dan berkelanjutan.

KTH Tunas Muda dengan visi, misi, tujuan dan program kerjanya dibentuk untuk usaha dalam pelestarian ekosistem hutan dan kesejahteraan masyarakat di Desa Tiwingan Baru. Titik awalnya adalah adanya legalisasi kelembagaan yang menjadikan lahan kelola masyarakat dapat diakui secara hukum. Legalisasi tersebut juga melindungi hutan di Desa Tiwingan Baru dari praktik-praktik yang eksploitatif, yang mendegradasi ekosistem hutan dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Tiwingan Baru.

Kelembagaan KTH Tunas Muda juga menjadi pintu bagi petani kopi untuk mendapatkan bantuan alat-alat modern dalam produksi kopi. Dengan adanya KTH Tunas Muda maka Kopi Aranio terdengar oleh perusahaan maupun instansi, yang kemudian tertarik untuk memberikan bantuan agar usaha Kopi Aranio semakin besar dan terkenal. Jika tidak ada KTH Tunas Muda, maka pengelolaan kopi di Desa Tiwingan Baru masih dilakukan secara tradisional. Tentunya usaha kopi tersebut tidak akan stabil dan tidak bertahan lama atau punah. Maka dari itu, kelembagaan ini hadir agar usaha pertanian kopi tetap berjalan dan menjaga keberlanjutan ekosistem hutan di Desa Tiwingan Baru.

3. Pemikiran Ekologis Pada Petani Kopi di Desa Tiwingan Baru

Pemikiran ekologis merupakan sebuah penggambaran dari hubungan manusia dengan alam, yang juga mengandung moralitas manusia terhadap alam ([Keraf, 2010](#)). Kaitannya dengan petani kopi Desa Tiwingan Baru, dijabarkan sebagai berikut:

a. Praktik baik pertanian yang berkelanjutan

Setelah masyarakat menemukan pohon kopi di tahun 1970-an, perawatan kopi dimulai dengan cara *trimming* atau pemotongan ranting pohon. Perawatan tersebut dilakukan agar pohon dapat tumbuh dan berbuah dengan baik. Tidak hanya dilakukan *trimming*, perawatan pohon kopi juga berkenaan dengan peternakan sapi. Petani kopi menggunakan kotoran ternak sapi untuk pupuk alami pohon kopi. Kotoran sapi tidak melalui proses apapun untuk dijadikan pupuk. Petani kopi melepas liar sapi ternaknya, yang kemudian mengeluarkan kotoran yang terurai menjadi zat hara pembentuk kesuburan tanah.

Selain pupuk yang organik, petani kopi juga tidak menggunakan obat-obatan untuk mengatasi hama. Saat melakukan observasi penulis melihat adanya hama di pohon kopi dan menanyakan hama tersebut ke informan. Diturunkan bahwa tidak ada pemberian obat kimia untuk hama yang menyerang pohon kopi. Hama hanya dibiarkan begitu saja sampai hama berhenti menyerang dan pohon subur kembali. Informan Arianto (2023), menjelaskan bahwa hama yang menyerang sering kali datang, tetapi hanya pada akhir bulan panen saja. Selain itu, hama juga memiliki peranan untuk membantu menggugurkan ranting yang tidak bisa memproduksi buah kopi lagi.

Model ini masih berjalan dan akan terus dilakukan oleh petani kopi sampai ke depannya. Meskipun dihadapkan dengan beberapa tawaran dan tantangan di masa sekarang, namun para petani tetap kokoh dengan model yang diterapkan saat ini. Informan Arianto dan informan Mariatul mengaku pernah mendapatkan tawaran dari beberapa pihak, mulai dari bantuan alat produksi, alat *packaging*, hingga tawaran bisnis kopi skala besar. Namun bantuan yang diterima hanya alat produksi dan alat *packaging* untuk kemasan kopi, sedangkan tawaran bisnis kopi skala besar ditolak. Hal tersebut dikarenakan ketakutan akan adanya perubahan model untuk pengelolaan pertanian kopi. Ketakutan ini tentunya muncul atas dasar kekhawatiran petani kopi terhadap kelestarian ekosistem hutan Desa Tiwingan Baru dan juga pertumbuhan pohon kopi.



Gambar 2. Pohon kopi yang sudah menyatu dengan pohon hutan lainnya
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Penolakan terhadap bisnis kopi skala besar menyelamatkan hutan di Desa Tiwingan Baru dari eksploitasi. Selain itu, penggunaan pupuk organik membantu meningkatkan kesuburan tanah, yang manfaatnya tidak hanya untuk pohon kopi saja, namun berbagai tumbuhan dalam hutan lainnya juga menikmati khasiatnya. Unsur-unsur abiotik juga mendapatkan dampak positif, yakni tidak ada polusi udara dari pembakaran lahan, tidak ada polusi air dari senyawa kimia, dan tidak ada erosi tanah yang disebabkan penanaman yang invansif. Hal-hal tersebut merupakan cerminan pemikiran ekologis yang ada pada petani kopi di Desa Tiwingan Baru.

b. Model pengelolaan kopi yang bijak

Dimulai sekitar tahun 2019, petani kopi mengelola buah kopi yang sudah didapatkan menggunakan alat modern. Alat-alat modern yang digunakan petani kopi adalah bantuan dari perusahaan dan instansi. Dengan adanya peralatan modern untuk pengolahan kopi, para petani bisa saja mengubah model pertanian menjadi perkebunan dengan pola tanam monokultur. Perubahan tersebut tentu saja akan memaksimalkan produksi buah kopi dan memajukan perekonomian petani kopi. Namun para petani kopi di Desa Tiwingan Baru tetapi memilih untuk tidak mengubah model pertanian dan juga metode perawatan pohon kopi yang sudah diterapkan.

“...Menanam pohon kopi ini mudah saja, bagaimana caranya (sistem pertanian) ya sama saja. Cuman itu, yang terbaik itu tetap saja yang sudah diatur Allah. Sayapun menghendaki memiliki pohon kopi yang seperti perkebunan begitu, namun yang begini saja sudah bagus, apa lagi yang ingin diperbaiki?...” (Informan Arianto, 2023)

Petani kopi KTH Tunas Muda tidak mengubah model pertanian dan pola tanamnya. Hal tersebut menandakan bahwa para petani kopi KTH Tunas Muda memiliki pemikiran ekologis yang berimplikasi pada keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem hutan Desa Tiwingan Baru. Dengan kata lain, petani kopi tidak terjebak atau *keblinger* dengan model dan alat-alat modern yang ada.

Sejak awal, petani kopi KTH Tunas Muda tidak melihat kopi semata-mata hanya dari keuntungan ekonomis. Padahal petani kopi KTH Tunas Muda memiliki kesempatan untuk menjadikan hutan di Desa Tiwingan Baru dan pohon kopi menjadi harta yang dapat dikuras untuk mendapatkan keuntungan ekonomi sebesar-besarnya. Petani kopi KTH Tunas Muda tetap mempertahankan model pertanian agroforestri, yang hasilnya tentu saja tidak semaksimal sistem monokultur. Keberkahan yang didapatkan adalah sejak tahun 1980-an sampai sekarang tidak pernah sekalipun terjadi bencana yang didatangkan oleh hutan di Desa Tiwingan Baru.

4. Representasi Deep Environmental Ethic

Deep environmental ethic adalah pandangan yang memusatkan pada makhluk hidup seluruhnya tidak hanya pada manusia ataupun organisme yang hidup, yang tujuannya untuk menuntaskan persoalan lingkungan hidup ([Keraf, 2010](#)). Dalam *deep environmental ethic* terdapat beberapa teori, antara lain ekosentrisme dan ekofeminisme. Ekosentrisme adalah sebuah antitesa dari pemikiran antroposentrisme, yaitu sebuah pandangan yang menawarkan model-model perlindungan terhadap setiap ekosistem yang ada dan berusaha mencakup keseluruhan komunitas ekologis ([Keraf, 2010](#); [Aulia et al., 2022](#)).

Berdasarkan paparan di atas maka praktik agroforestri kopi di Desa Tiwingan Baru mampu merepresentasikan aliran ekosentrisme. Para petani kopi tidak memandang kedudukannya secara hierarkis dan menempatkan dirinya sebagai pusat. Keberlanjutan pohon kopi dan keanekaragaman hayati yang ada dalam hutan diperjuangkan. Meski demikian, ada upaya dari para petani untuk keberlanjutan usaha ekonomi kopi yang dikelola. Usaha yang dilakukan adalah penggunaan alat modern, namun hanya pada pengolahan pasca panen kopi.

Manusia sering kali terjebak ke dalam perangkap halusinasi bahwa alam akan selalu hadir untuk hidupnya sehingga manusia bertindak semena-mena terhadap alam. Manusia juga sering sekali mempercayakan teknologi modern guna menyelesaikan kerusakan lingkungan, tetapi yang terjadi malah sebaliknya. Sikap ini yang merupakan wujud dari antroposentrisme, yakni *faith in technology*. Keyakinan bahwa manusia dapat secara optimal memanfaatkan alam dengan teknologi, dan perkembangan teknologi diyakini akan mampu mengatasi berbagai kerusakan alam yang muncul ([Usman, 2012](#); [Hamid & Susilowati, 2020](#)). Kepercayaan pada teknologi modern tentunya karena solusi yang ditawarkan sangat praktis dan langsung berdampak instan. Namun degradasi lingkungan, termasuk degradasi hutan, dan berbagai bencana alam yang ditimbulkannya menjadi bukti bahwa teknologi tidak selamanya mampu mengatasi masalah lingkungan. Petani kopi di Desa Tiwingan Baru mampu membangun hubungan yang harmonis dengan hutan, dan melepaskan diri dari ketergantungan pada teknologi, terutama pada bidang pertanian.

Adapun ekofeminisme adalah sebuah pandangan yang membongkar konsep-konsep dominan maskulin serta menghapus ketimpangan-ketimpangan yang dihasilkan dari maskulinitas dalam pengelolaan lingkungan ([Susilo, 2019](#); [Warah & Hamid, 2023](#)).

Selama ini lingkungan hidup tidak pernah “memelas” kasih sayang kepada manusia. Sedangkan manusia memberikan kasih sayang dengan “syarat dan ketentuan” sendiri, yang tentunya “syarat dan ketentuan” ini adalah ekonomis dan politis untuk kehidupan manusia.

“...kita (petani kopi) mau saja memajukan pertanian kopi, tetapi jika hutan tempat kita bertani menjadi rusak, apa yang bisa kita dapatkan? Pasti bencana alam yang didapatkan. Maka dari itu, kita bertani sesuai dengan kemampuan hutan dan juga diri kita. Selagi ada hasil yang didapatkan, itu sudah cukup saja. Kita majukan sektor lain saja, seperti menjadi eco-wisata atau pengolahan makanan dari daging sapi saja...” (Informan Arianto, 2023)

Keterangan informan di atas mencerminkan nilai kasih sayang yang dimiliki oleh petani kopi terhadap ekosistem hutan. Hal tersebut merepresentasikan pandangan etika ekofeminisme, yang menekankan pada pemecahan krisis ekologis tanpa harus memisahkan atau meninggalkan modernitas yang ada. Tetapi bagaimana modernitas menjadi sebuah penunjang untuk manusia dalam melestarikan lingkungan hidup. Ekofeminisme digambarkan dengan etika kepedulian yang mengacu pada hubungan seorang ibu dan anak, di mana tidak ada tuntutan untuk mengasihi di antara kedua belah pihak. Ibu tidak merasa dituntut untuk memberi kasih sayang, dan anak tidak menuntut kasih sayang dari ibu. Rasa tersebut justru muncul begitu saja tanpa disadari oleh kedua belah pihak ([Keraf, 2010](#)).

5. Manifestasi Sustainable Development

Agroforestri kopi yang dipraktekkan Kelompok Tani Hutan (KTH) Tunas Muda di Desa Tiwingan Baru memiliki keterkaitan erat dengan tujuan-tujuan yang termaktub dalam konsep *sustainable development*. ([Baiquni & Susilawardani, 2002](#); [Hamid et al., 2023](#)), mengemukakan bahwa dalam *sustainable development* terdapat tiga dimensi kepentingan, yakni perlindungan *biosphere*, kelembagaan sosial dan pengembangan ekonomi. Adapun ([Burger & Luckmann, 2012](#); [Hamid et al., 2023](#)), mengemukakan 4 (empat) tindakan aksi dalam *sustainable development*, yakni: 1) upaya pemenuhan kebutuhan manusia yang didukung oleh daya dukung ekosistem; 2) upaya perbaikan kehidupan manusia dengan melindungi dan mempertahankannya; 3) upaya peningkatan sumber daya manusia dan alam yang akan dibutuhkan di masa depan; dan, 4) upaya mendamaikan kebutuhan manusia antar generasi.

Terkhusus dalam ranah kehutanan, di mana hutan merupakan sebuah unit kehidupan yang sangat penting dan *vulnerable*. Jenis pembangunan yang dimaksudkan adalah pembangunan kehutanan atau *sustainable forestry*. Penelitian ([Khotijah & Kurniasih, 2020](#)), menyatakan bahwa Krisis lingkungan global disebabkan oleh sikap manusia yang tidak menghargai nilai-nilai spiritual alam. Dalam kaitannya dengan petani kopi di Desa Tiwingan Baru, manifestasi tiga dimensi kepentingan *sustainable development* terlihat pada: 1) Praktik agroforestri kopi yang tidak menghasilkan polusi maupun limbah berbahaya bagi ekosistem hutan, serta perlindungan pada luasan tutupan hutan, yang tentu saja berimplikasi positif pada perlindungan *biosphere*; 2) Pada aspek kelembagaan sosial terlihat pada tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pembentukan kelembagaan yang mendukung proses sosial ekonomi masyarakat; 3) Pada aspek pengembangan ekonomi terlihat pada manfaat kedudukan komoditi kopi yang dihasilkan yang telah berkontribusi terhadap perekonomian para petani kopi, bahkan produknya dianggap

layak untuk diekspor. Petani kopi Kelompok Tani Hutan (KTH) Tunas Muda di Desa Tiwingan Baru mampu mensinergikan 3 (tiga) dimensi kepentingan tersebut, terlepas dari dominasi satu sama lain.

Praktek pengelolaan agroforestry kopi di Desa Tiwingan Baru yang berkaitan dengan 4 (empat) tindakan aksi dalam *sustainable development*, diantaranya: 1) Pohon kopi hadir di saat komoditas utama masyarakat Desa Tiwingan Baru hilang akibat bencana alam, di mana masyarakat tidak terpengaruh dengan hilangnya komoditas utama tersebut, namun beralih pada komoditas lain yang eksis karena adanya daya dukung ekosistem hutan; 2) Masyarakat Desa Tiwingan Baru sadar akan komoditas kopi yang bisa bersifat ekonomis jika diberdayakan dengan baik, hal ini ditandai dengan masyarakat mulai memiliki keinginan untuk melindungi dan mempertahankan keberlanjutannya dari aspek ekonomi dan ekologis; 3) Dalam upaya perlindungan dan pemanfaatan tersebut, masyarakat mulai membentuk solidaritas sosial yang ditandai dengan hadirnya kelembagaan petani kopi, sebagai wujud pengembangan sumber daya manusia; 4) Relasi yang terjadi saat kelembagaan petani kopi menjalin ikatan dalam pemanfaatan komoditas kopi, bukan hanya sebatas pemanfaatan belaka, namun juga melindungi ekosistem kopi dari hal-hal yang mengancam yang merupakan wujud kepedulian dari kelembagaan tersebut.

D. KESIMPULAN

Agroforestri kopi yang diimplementasikan oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Tunas Muda mencerminkan pemikiran ekologis yang berimplikasi pada keberlanjutan ekosistem hutan di Desa Tiwingan Baru. Para petani kopi mampu memanifestasikan etika lingkungan hidup ekofeminisme, yakni mengedepankan kepedulian dan kasih sayang terhadap alam. Ditinjau dari konsep *sustainable development*, praktik pengelolaan hutan tersebut mampu memenuhi kebutuhan ekosistem, sosial, maupun ekonomi masyarakat. Pemikiran ekologis dan etika lingkungan hidup yang dimiliki oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Tunas Muda mampu melahirkan model pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development*. Terkhusus dalam ranah kehutanan, di mana hutan merupakan sebuah unit kehidupan yang sangat penting dan *vulnerable*, jenis pembangunan yang dimaksudkan adalah pembangunan kehutanan atau *sustainable forestry*. Model pengelolaan hutan melalui agroforestri kopi yang diimplementasikan Kelompok Tani Hutan (KTH) Tunas Muda di Desa Tiwingan Baru penting direplikasi sebagai model pengelolaan hutan yang adil dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Aulia, S., Hamid, I., & Budhi, S. (2022). Ecocentrism Ethic Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Lahan Gambut di Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas. *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 4(1), 41–50. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v4i1.4688>
- Baiquni, M., & Susilawardani. (2002). *Pembangunan yang Tidak Berkelanjutan: Refleksi Kritis Pembangunan Indonesia*. Yogyakarta: Transmedia Global Wacana.
- Burger, P. L., & Luckmann, T. (2012). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan. (2022). *Profil Kelembagaan Kelompok Tani Hutan Tunas Muda*. Banjarbaru: Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan.

- González, N. C., & Kröger, M. (2020). The Potential of Amazon Indigenous Agroforestry Practices and Ontologies for Rethinking Global Forest Governance. *Forest Policy and Economics*, 118. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2020.102257>
- Hamid, I., Nugroho, A. R., Mahyuni, M., Muzaki, R. I., Fadiya, N. K., & Indrawan. (2023). The Way of Life and Ecological Thinking of the Jambu Baru Community as a Foundation for Sustainable Peatland Management. *Jambura Geo Education Journal*, 4(2), 121–132. <https://doi.org/10.34312/jgej.v4i2.21703>
- Hamid, I., & Susilowati, A. Y. (2020). Perjuangan Orang Mapnan Mempertahankan Hutan di Kabupaten Berau: Kritik Terhadap Antroposentrisme dalam Pengelolaan SDA. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 155–173. <https://doi.org/10.24235/empower.v5i1.6384>
- Haris, A. T. L. P. L., Tahir, R., Mundiya, A. I., & Angka, A. W. (2023). Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta sebagai Wujud Penguatan Ekonomi Kerakyatan Pedesaan di Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 6(2), 479–491. <https://doi.org/10.37637/ab.v6i2.1253>
- Junaidi, Harianti, M., Emalinda, O., Herviyanti, & Azizah R. (2021). Sifat Fisikokimia Lahan Pertanian Monokultur pada Beberapa Kelas Lereng di Daerah Utara Kaki Gunung Talang. *J. Solum*, 18(2), 31–44. <https://doi.org/10.25077/jsolum.18.1.33-44.2021>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Khotijah, & Kurniasih, N. (2020). Diskursus Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan dengan Pendekatan Ekofeminisme. *Setara (Jurnal Studi Gender dan Anak)*, 02(01), 1–30. <https://doi.org/10.32332/jsga.v2i01.1887>
- Lisnina, & Hamid, I. (2023). Menyemai Hidup Berkelanjutan: Etika Lingkungan Hidup pada Gerakan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Eco Fashion. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(3), 234–242. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i3.102>
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). Los Angeles: Sage Publication.
- National Coffee Association. (2024). *The History of Coffee*. National Coffee Association. <https://www.ncausa.org/about-coffee/history-of-coffee>
- Nguyen, M. P., Vaast, P., Pagella, T., & Sinclair, F. (2020). Local Knowledge About Ecosystem Services Provided by Trees in Coffee Agroforestry Practices in Northwest Vietnam. *Land*, 9(12), 1–27. <https://doi.org/10.3390/land9120486>
- Olivi, R., Qurniati, R., & . F. (2015). Kontribusi Agroforestri Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.23960/jsl231-12>
- Sari, D. P., Syafruddin, R. F., & Kadir, M. (2016). Penerapan Prinsip-Prinsip Good Agricultural Practice (GAP) untuk Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. *Jurnal Galung Tropika*, 5(3), 151–163. <https://doi.org/10.31850/jgt.v5i3.161>
- Siahaan, L. M., & Martauli, E. D. (2019). Pengaruh Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usahatani Kopi Arabika Di Kabupaten Karo. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian (SNHRP) Ke 2*, 514–523. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/115>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); 3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Supatminingsih, T., & Tahir, T. (2022). Analisis Minat Petani Muda Dalam Berwirausaha

- Pada Bidang Pertanian Tanaman Kopi di Desa Osango, Kabupaten Mamasa. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(1), 277–293. <https://doi.org/10.26858/je3s.v3i1.104>
- Susilo, R. K. D. (2019). *Sosiologi Lingkungan* (1st ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Usman, S. (2012). *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo, E. A., & Nurlia, A. (2017). Potensi Pengembangan Kopi Liberika (*Coffea liberica*) Pola Agroforestry dan Prospek Pemasarannya untuk Mendukung Restorasi Lahan Gambut di Sumatera Selatan (Belajar dari Kab. Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi). *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal*, 255–264. <https://conference.unsri.ac.id/index.php/lahansuboptimal/article/downloadSuppFile/1219/187>
- Warah, M., & Hamid, I. (2023). Marginalisasi Perempuan: Tergerusnya Nilai-Nilai Femininitas Dalam Pengelolaan Ekosistem Gambut di Mantangai Hulu Kabupaten Kapuas. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.28>
- Zahro, M., Subekti, S., & Widjyanthi, L. (2017). Perubahan Sosial Ekonomi Petani Agroforestri Berbasis Kopi di Kabupaten Jember Jawa Timur. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 5(2), 159–168. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v5i2.1313>
- Zakiri, M. F. (2023). Kopi Pengaron. *Radar Banjarmasin*. <https://radarbanjarmasin.jawapos.com/tahulah-pian/1973259123/kopi-pengaron>